

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah segala kejadian dan pengalaman hidup individu yang terjadi di berbagai lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat serta berpengaruh positif terhadap perkembangan pribadi individu. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Sadulloh (dalam Nufus, 2017), pendidikan berlangsung seumur hidup yang dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia. Tanggung jawab pendidikan pun tidak serta-merta ditekankan pada sekolah semata, melainkan tanggung jawab bersama mulai dari keluarga, masyarakat hingga pemerintah. Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga Indonesia, seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada pasal 31 ayat 1 bahwa, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” Sehingga dari hal tersebut dapat dipahami bahwa setiap warga negara dapat menempuh pendidikan termasuk mengikuti pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah.

Proses pendidikan -termasuk pendidikan formal- tidak akan pernah terlepas dari konteks kehidupan dunia nyata dan situasi sosial dalam suatu masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai kehidupan sosial manusia adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Hanifah (dalam Yahya, 2015), bahwa IPS merupakan integrasi dari Sosiologi, Antropologi Budaya, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik, Ekologi.

Mata pelajaran IPS merupakan salahsatu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa. Bukan hanya untuk membekali siswa dengan konsep, prinsip dan generalisasi, tetapi lebih dari itu, mata pelajaran IPS mengajarkan siswa untuk dapat hidup harmonis di lingkungan sosial dan mengenali lingkungan sosial di sekitarnya.

Herto Santoso, 2019

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PRE-LEARNING READING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan hal tersebut, pada kurikulum 2013 (dalam Supriyono, 2015) tujuan mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut.

Untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hasan (dalam Supriatna, 2010) bahwa tujuan pendidikan IPS dibagi kedalam tiga aspek, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Tujuan dari aspek intelektual adalah agar siswa dapat memahami disiplin ilmu sosial, meningkatkan kemampuan berpikir, dan kemampuan prosedural dalam mencari dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Tujuan dari pengembangan aspek kehidupan sosial dan individual adalah berkaitan dengan pengembangan kemampuan serta tanggung jawab siswa sebagai warga negara dan warga dunia. Tujuan tersebut mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang komunikasi, rasa tanggung jawab dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan IPS tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman konsep-konsep dasar tentang materi yang terdapat didalamnya tetapi membekali siswa dengan keterampilan untuk menjalani kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS penting untuk ditingkatkan. Salahsatu alasannya karena kunci utama dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berpikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak, dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang, menganalisa, serta menelaah kehidupan nyata yang dihadapinya. Sehingga apabila proses pembelajaran tidak mendukung siswa untuk melaksanakan proses berpikir, maka siswa akan menjadi tidak percaya diri, malu bertanya, dan tidak mampu menganalisis, menyaring informasi, sampai mengambil keputusan dalam

Herto Santoso, 2019

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PRE-LEARNING READING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

berbagai situasi dan kondisi (Darmawan, 2010); (Siregar, 2017). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis penting untuk dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.

Namun jika kita cermati lebih jauh tentang praktik pembelajaran IPS –tidak terkecuali di sekolah dasar- akan terlihat bahwa proses belajar-mengajar di kelas masih terlihat jauh dari harapan. Proses pembelajaran masih banyak bertumpu pada metode ceramah yang dimana siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal. Selain dari permasalahan tersebut, permasalahan lainnya adalah lemahnya proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga ditemukan beberapa siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam mengolah dan menerapkan informasi yang telah mereka pelajari di kelas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya siswa hanya pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi dalam mengolah dan menerapkan informasi yang telah mereka pelajari termasuk dalam kemampuan berpikir kritis..

Berbicara mengenai berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis siswa-siswi Indonesia masih terbilang rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isti (2017) yang menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS masih kurang seperti menganalisis. Dalam proses menganalisis sebuah masalah, siswa masih kurang memahami terkait tentang masalah itu sendiri. Selain itu, dalam menentukan kebenaran suatu masalah, siswa kurang mampu menentukan kebenaran masalah yang sudah dianalisis sebelumnya. Sebagai contoh, siswa masih merasa kebingungan dalam beberapa hal seperti menganalisis faktor penyebab dari permasalahan yang di sajikan, mengumpulkan informasi atau data untuk menentukan kebenaran suatu permasalahan, dan menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Arends (dalam Trianto, 2007), salah satu masalah yang dihadapi saat ini dalam mengajar adalah guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan menyelesaikan masalah, namun tidak diberikan petunjuk bagaimana cara penyelesaian masalahnya. Masih banyak guru yang melaksanakan

Herto Santoso, 2019

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PRE-LEARNING READING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran konvensional yang kurang menarik minat siswa dalam proses belajar. Hal tersebut menyebabkan anak kurang memahami materi pembelajaran. Anak tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, sehingga dalam pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis haruslah menarik agar anak mudah menerima materi yang diajarkan serta mampu menerapkan penyelesaian masalah dalam kegiatan belajarnya. Guru juga harus memahami perannya sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber pengetahuan utama. Guru harus bisa menciptakan kegiatan belajar yang menarik, semua siswa bebas berpendapat dalam menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu siswa akan mengeksplor dirinya sendiri dengan berbagai pengalaman.

Permasalahan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Endang (2015), bahwasannya pembelajaran IPS cenderung bersifat berpusat pada buku yang menyebabkan pemahaman siswa menjadi kurang. Banyak siswa yang kurang menyukai mata pelajaran IPS, karena dianggap mata pelajaran yang membosankan. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa akan sulit menerima materi pelajaran dan itu artinya siswa pasif dalam berpikir.

Sejalan dengan penelitian di atas, Frans (2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPS, untuk menanamkan sebuah materi, guru masih menerapkan ilmu hafalan, siswa jarang untuk diajak menganalisis secara mendalam tentang suatu konsep pada materi IPS sehingga siswa dalam proses pembelajaran jarang menggunakan penalaran yang logis untuk membuktikan atau memperlihatkan suatu konsep. Hal inilah yang menyebabkan kecenderungan pembelajaran di dalam kelas masih didominasi oleh guru dan pada akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif.

Dari beberapa permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa sekolah dasar. Hal tersebut penting karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Herto Santoso, 2019

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PRE-LEARNING READING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Hal ini menurut Faizah (2014) selaras dengan kurikulum IPS pada kelas V semester satu pada kompetensi dasar mengenal keragaman kenampakan alam serta pembagian wilayah waktu di Indonesia. Dengan seringnya siswa mengamati keadaan alam sekitar rumahnya, maka siswa akan terbiasa untuk mencari tahu penyebabnya dan berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, dikarenakan seringnya menghadapi sebuah permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti termotivasi mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Pre-Learning Reading* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS. *Problem Based Learning* atau yang selanjutnya akan disebut PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada satu masalah sebagai media pengantar materi di dalam proses pembelajaran. Siburian (dalam Masruroh, 2016), berpendapat bahwa PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa berupa suatu masalah yang diberikan oleh guru yang harus dipecahkan oleh siswa. Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa yang akan dialaminya pada masa yang akan datang.

Sejalan dengan hal tersebut, Sujana (2014, hlm. 132), menyebutkan bahwa “PBL dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara kontekstual (*contextual teaching and learning*)”. Pendapat lain dikemukakan oleh Duch (dalam Masruroh, 2016), bahwa PBL adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif mengemukakan ide dan gagasan dalam diskusi kelompok untuk mencari solusi yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dapat disimpulkan bahwa dalam PBL, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus diteliti, diuraikan, dipahami dan diselesaikan.

PBL adalah salah satu model pembelajaran yang didasari oleh teori konstruktivisme dimana pengetahuan itu akan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman dan disusun secara mandiri oleh siswa. Prinsip dari teori konstruktivisme menurut Wijaya, dkk (2015), adalah pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri,

Herto Santoso, 2019

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PRE-LEARNING READING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

baik secara individu maupun sosial, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, dan guru berfungsi untuk membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus. Hal tersebut sejalan dengan aktifitas meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena dengan model PBL yang sebelumnya didasarkan oleh teori konstruktivisme, siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pada masalah-masalah yang mereka pecahkan.

Pemaparan di atas cukup mengungkapkan alasan mengapa PBL dipilih atau dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan prinsip konstruktivisme yang menjadi salah satu teori dasar PBL. Model PBL dapat mengantarkan siswa secara mandiri untuk terbiasa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari penyelesaian masalah sehingga kemampuan berpikir kritis siswa ikut terlatih.

Perlakuan yang diberikan adalah *pre-learning reading* atau kegiatan membaca sebelum pembelajaran dilakukan. Pemberian tindakan *pre-learning reading* ini dilakukan dengan tujuan pembekalan pengetahuan kepada siswa agar dapat menyelesaikan masalah yang disajikan selama pembelajaran menggunakan model PBL. Kegiatan *pre-learning reading* atau membaca sebelum belajar ini dilakukan setiap pertemuan sebelum siswa melakukan pembelajaran. Instrumen yang dibaca siswa sebelum belajar merupakan teks bacaan yang disediakan oleh guru dengan konten atau muatan materi kenampakan alam.

Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yang akan dikembangkan dalam pembelajar model PBL, siswa diajak untuk mempersiapkan diri dalam pemantapan materi sebelum pembelajaran dimulai dengan *pre-learning reading* ini. Kegiatan *pre-learning reading* bisa menjadi salahsatu sarana bagi siswa dalam mempersiapkan alternatif pemecahan masalah di dalam pembelajaran dari materi yang telah dibaca. Dengan alasan tersebut, kegiatan *pre-learning reading* ini diharapkan mampu menjadi salahsatu cara yang mampu mendukung pembelajaran dengan model PBL

serta berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sehingga penulis tertarik mengangkat judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Pre-Learning Reading* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPS”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah pembelajaran menggunakan model PBL dengan *pre-learning reading* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kenampakan alam?
- 2) Apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kenampakan alam?
- 3) Apakah pembelajaran menggunakan model PBL dengan *pre-learning reading* pada materi kenampakan alam mempunyai pengaruh yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
- 4) Bagaimana respons siswa mengenai pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dengan menggunakan model PBL dengan *pre-learning reading*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kenampakan alam melalui pembelajaran menggunakan model PBL dengan *pre-learning reading*.
- 2) Mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kenampakan alam melalui pembelajaran konvensional.
- 3) Mengetahui tingkat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kenampakan alam antara siswa yang belajar dengan model PBL dengan *pre-learning reading* dan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Herto Santoso, 2019

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PRE-LEARNING READING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- 4) Mengetahui respons siswa mengenai pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dengan menggunakan model PBL dengan *pre-learning reading*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian menggunakan PBL dengan *pre-learning reading* ini secara garis besar adalah untuk memberikan motivasi kepada pendidik agar mampu mengoptimalkan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Adapun manfaat secara spesifik adalah sebagai berikut ini:

- 1) **Bagi Peneliti**

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan pengalaman yang baik dan mampu menjadi tolak ukur untuk melakukan penelitian yang selanjutnya dan sekaligus memberikan pengetahuan tentang pengaruh model PBL dengan *pre-learning reading* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi kenampakan alam sebagaimana yang termuat dalam tujuan penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi untuk membuat inovasi pembelajaran yang lebih baik. Selanjutnya penelitian diharapkan mampu memberikan pengalaman khususnya untuk melakukan pengembangan kemampuan dalam pembelajaran.

- 2) **Bagi Siswa**

Melalui penerapan model PBL, siswa diharapkan mendapat pengalaman belajar baru dan lebih menantang. Siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna karena mereka menyusun pengetahuan secara mandiri melalui masalah yang disajikan dalam pembelajaran. Siswa dapat memahami konsep dari materi yang diajarkan melalui pemecahan masalah yang dialami secara langsung secara mandiri. Siswa mampu menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri serta mampu menunjukkan bukti nyata dari konsep yang ditemukan menggunakan sesuatu yang ada di sekitar dirinya.

- 3) **Bagi Guru**

Memberikan atau meningkatkan kembali pengetahuan guru tentang model PBL sehingga mampu menginspirasi guru untuk menggunakannya sebagai upaya

Herto Santoso, 2019

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PRE-LEARNING READING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

peningkatan kualitas pembelajaran. Guru dapat termotivasi untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, memberikan kesempatan untuk guru agar mampu mengembangkan pembelajaran sesuai kemampuan dirinya masing-masing dan mengatur strategi belajar sebagaimana kepribadiannya.

4) Bagi Sekolah

Manfaat penelitian yang dilakukan untuk sekolah yaitu meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang dilakukan, khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Sekolah mempunyai gambaran yang lebih luas tentang bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sekolah juga mempunyai pilihan yang lebih banyak dengan model pembelajaran pariatif yang bisa dipilih oleh guru.

5) Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam melaksanakan penelitian yang lain terkait dengan penggunaan model PBL dalam proses pembelajaran serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.5. Struktur Organisasi

Skripsi ini disusun secara sistematis dengan lima bab pokok yang juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran. Bab I memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang berisi tentang alasan yang mendasar dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang berisi arah dari penelitian yang akan dilakukan, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi yang membahas mengenai rincian dari skripsi yang dibuat.

Pada bab II membahas mengenai studi literatur berisi tentang tujuan IPS dan ruang lingkup pembelajaran IPS di sekolah dasar, penjelasan mengenai pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* (PBL) yang berkaitan dengan pengertian, tujuan, karakteristik, kelebihan dan kekurangan serta langkah-langkah *problem-based learning* (PBL). Diuraikan pula penjelasan mengenai *pre-learning reading*, berpikir kritis yang mencakup pengertian dan indikator, materi pelajaran

Herto Santoso, 2019

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PRE-LEARNING READING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

tentang kenampakan alam, teori yang mendukung PBL, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Sementara pada bab III hal yang dibahas terdiri dari metode dan desain penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu kapan penelitian dilakukan, batasan istilah, variabel penelitian, instrumen penelitian dan pengembangannya, prosedur penelitian serta teknik pengolahan dan analisis data.

Kemudian bab IV berisi hasil dan pembahasan, yang membahas mengenai temuan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian setelah dilakukan pengolahan dan analisis data di lapangan. Bagian pembahasan dalam bab ini berisi mengenai uraian rinci mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan dalam bab I.

Pada bab terakhir yaitu bab V berisi tentang simpulan dan saran. Simpulan berisi mengenai pemaparan hasil yang diperoleh dari adanya penelitian yang dilakukan, kemudian implikasi dan rekomendasi yang berisi mengenai saran bagi pihak yang bersangkutan dengan penelitian, misalnya pihak tenaga pendidikan, guru, maupun pihak peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan kajian yang serupa.

Selain kelima bab yang telah diuraikan sebelumnya, skripsi ini juga disertai dengan daftar pustaka berisi tentang daftar referensi yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya bab ini berisi lampiran yang memuat mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), instrumen tes dan non tes, hasil perhitungan, hasil perolehan *pretest* dan *posttest*, wawancara, catatan lapangan, surat-surat, foto penelitian serta lampiran lain yang terkait dalam penelitian yang telah dilakukan.